

POTENSI DESA MELALUI PARIWISATA PEDESAAN

Dewi Winarni Susyanti

dwinarni@hotmail.com

Abstrak

Konsep pariwisata pedesaan (rural tourism) dengan cirinya produk yang unik, khas serta ramah lingkungan kiranya dapat menjadi solusi baru bagi pengembangan kepariwisataan di dunia. Sebagai respon atas pergeseran minat wisatawan tersebut maka di Indonesia pun tumbuh pilihan wisata baru berupa desa-desa wisata di berbagai provinsi di Indonesia. Pengembangan Desa Wisata tidak hanya bermanfaat bagi munculnya alternative wisata untuk memenuhi pergeseran minat wisatawan, namun juga dapat dijadikan sebagai solusi bagi permasalahan kemiskinan, pelestarian budaya dan pelestarian lingkungan hidup. Indonesia umumnya dan Jawa Barat khususnya merupakan wilayah yang kaya akan ragam keunikan di desa, namun baik masyarakat maupun pengelola destinasi belum terlihat menyadari benar potensi tersebut sehingga penanganan desa yang memenuhi karakteristik sebagai desa wisata tidak dilakukan dengan semestinya. Untuk itu penelitian kali ini menitikberatkan pada identifikasi potensi yang dimiliki berbagai daerah di Jawa Barat untuk menjadi desa wisata. Hasil identifikasi tersebut akan digunakan untuk pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Penanggulangan Kemiskinan melalui Desa Wisata. Pada tahun pertama, dari hasil survey dan wawancara diperoleh data desa wisata kondisi dan potensi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, serta potensi wisata di lokasi desa. Di samping itu, untuk melengkapi model pemberdayaan masyarakat dan kemiskinan melalui desa wisata, maka kunci keberhasilan adalah kesiapan dari seluruh penduduk untuk membuka diri dan berubah. Untuk menyiapkan penduduk agar mampu mengelola desa wisata maka perlu diberikan pelatihan kompetensi untuk mengelola desa wisata, sehingga pelestarian budaya dan pengentasan kemiskinan dapat terwujud.

Kata Kunci: *pariwisata pedesaan, desa wisata, pemberdayaan masyarakat, pengentasan kemiskinan, pelestarian budaya.*

Abstract

Rural tourism concept with its unique product, typical and nature friendly apparently could be a new solution for tourism development in the world. To respond with tourist shift of interest, so there is grow different kind of tourism in Indonesia that is rural tourism in many province in Indonesia. The development of rural tourism not only give the benefit to the appearance of tourism alternatives to fill the tourist's shift of interest, but it could be used as a solution to the poverty, culture, and nature preservation issue. Indonesia generally and West Java especially is a region that rich of its village uniqueness, but neither the people or tourism developer hasn't realize its potential that makes the village development as tourism destination not correctly executed. That's why this study focused on potential identification that many region in west java has to be developed into rural tourism. The identification result will be used to develop villager empowerment model and poverty prevention with the rural tourism. In the first year, from the result of survey and interview it is obtained village's data and potential tourism development based on the villager, and tourism potential in the rural area. Furthermore, to completing the villager empowerment model and poverty from the rural tourism, so the success key is the readiness of the villager to open themselves and changes. To preparing the villager to be ready to managing the rural tourism, it is required to give a training about the competention of rural tourism management, so that the culture preservation and poverty prevention can be realized.

Keywords: *rural tourism, rural tour, villager empowerment, poverty prevention, culture preservation.*

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sumber devisa negara yang sangat penting dan mampu memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi pembangunan. Produk wisata konvensional mulai banyak ditinggalkan dan wisatawan beralih kepada produk wisata yang lebih menghargai lingkungan, alam, budaya dan atraksi secara spesial. Kepuasan wisatawan tidak lagi bersandar pada keindahan alam dan kelengkapan fasilitas wisata melainkan juga pada keleluasaan dan intensitas interaksi dengan lingkungan dan masyarakat lokal. Berdasarkan fakta di atas maka perlu dirumuskan bentuk pembangunan pariwisata berkelanjutan yang lebih tepat di masa mendatang. Konsep pariwisata perdesaan (*rural tourism*) dengan cirinya produk yang unik, khas serta ramah lingkungan kiranya dapat menjadi solusi baru bagi pengembangan kepariwisataan di dunia. Sebagai respon atas pergeseran minat wisatawan tersebut maka di Indonesia pun tumbuh pilihan wisata baru berupa desa-desa wisata di berbagai provinsi di Indonesia.

Pemahaman tentang desa wisata cukup beragam antara lain mengatakan adalah suatu bentuk lingkungan permukiman yang memiliki ciri khusus baik alam maupun budaya yang sesuai dengan tuntutan wisatawan dimana mereka dapat menikmati, mengenal, menghayati dan mempelajari kekhasan desa beserta segala daya tariknya. Dalam pelaksanaannya seringkali wisatawan tinggal di dalam atau dekat dengan suasana tradisional dan belajar tentang kehidupan desa dan lingkungan setempat, sehingga ada proses belajar (*learning*) dari masyarakat (*hosts*) kepada wisatawan (*guests*), sehingga para tamu mampu memberikan penghargaan (*rewarding*) kepada nilai-nilai lokal yang masih dianut oleh komunitas setempat.

Wisatawan yang datang ke desa wisata itu akan dapat menikmati alam perdesaan yang masih bersih dan merasakan hidup

di suasana desa dengan sejumlah adat istiadatnya. Wisatawan tinggal bersama penduduk, tidur dikamar yang sederhana tapi bersih dan sehat, makanan tradisional merupakan hidangan utama yang hendak disajikan selama di desa wisata, wisatawan merasakan adanya kepuasan karena adanya penyambutan, dan pelayanan dari penduduk desa tersebut.

Selain didukung oleh fakta diatas, kecenderungan wisatawan sekarang ini lebih rasional dan memiliki karakter bahwa kepuasan wisatawan tidak hanya didasarkan pada fasilitas modern pariwisata akan tetapi juga pada keleluasaan dan intensitas interaksi dengan lingkungan dan masyarakat lokal. Berdasarkan hal ini maka pembangunan desa wisata menjadikan arah baru bagi pengembangan pariwisata di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengenali potensi suatu desa untuk menjadi desa wisata.

Metodologi

Metode pendekatan yang dipakai adalah pendekatan normatif sosiologis serta normatif empiris, dengan mengumpulkan data tidak saja dari kepustakaan tetapi juga dilapangan dan penelitian lapangan berarti berkomunikasi dengan masyarakat atas dasar pengamatan terhadap kegiatan pariwisata masyarakat miskin di desa, maka permasalahan yang diteliti adalah mengenai hubungan antara faktor sosiologis, psikologis. Metode pengumpulan data dilakukan langsung pada obyek-obyek penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Sebagai sumber informasi akan digali informasi yang terpercaya juga penelitian kepustakaan guna mendapatkan landasan teoritis berupa pendapat-pendapat pihak-pihak lain yang berwenang, kelompok-kelompok masyarakat dan aparatur pemerintah terkait.

ANALISIS

Tahun pertama dari rencana tiga tahun penelitian ini, adalah dengan melakukan studi literature tentang desa wisata. Keberadaan desa wisata saat ini sangat dibutuhkan. Menjadikan semua desa menjadi desa wisata akan menyulitkan tugas dari pemerintah daerah setempat. Oleh karenanya dibutuhkan bantuan dari perguruan tinggi untuk mengkaji potensi setiap desa untuk dijadikan desa wisata. Sinergi antara perguruan tinggi dengan pemerintah daerah akan menghasilkan kegiatan yang tepat sasaran, sehingga masyarakat dan desa akan tumbuh menjadi produk yang berwawasan pariwisata dan memiliki nilai jual, sekaligus pula akan mengangkat nilai budaya setempat ke dunia luar. Dengan melihat potensi apa yang cocok dikembangkan di desa itu, diharapkan desa-desa tersebut bisa menjadi desa tujuan wisata. Dengan melihat potensi apa yang cocok dikembangkan di desa itu, diharapkan desa-desa tersebut bisa menjadi desa tujuan wisata.

Laporan Pengembangan SDM Badan Pengembangan Sumberdaya- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (2009) menjelaskan tentang sektor pariwisata yang merupakan salah satu sumber devisa negara yang sangat penting. Meskipun pariwisata memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi pembangunan, namun di saat bersamaan ternyata kegiatan industri pariwisata juga melahirkan sejumlah dampak negatif, seperti merosotnya kualitas lingkungan hidup, tergesernya budaya lokal serta kesenjangan sosial ekonomi di antara masyarakat. Dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan bukan hanya terjadi di Indonesia tetapi terjadi di hampir seluruh dunia. Akibatnya terlihat kecenderungan adanya pergeseran orientasi dan preferensi pasar pada pemilihan produk wisata.

Desa wisata harus dibedakan dengan wisata desa, dimana wisata desa adanya hanya kunjungan yang dilakukan ke daerah

pedesaan, namun wisatawan tidak menginap di desa tersebut. Masalah “menginap di desa” inilah yang dijadikan adanya perbedaan antara wisata desa dengan desa wisata. Menginap di desa menjadi suatu hal yang penting, karena sampai saat ini lama tinggal (*length of stay*) masih menjadi acuan untuk mengukur keberhasilan suatu objek wisata.

Wisatawan yang datang ke desa wisata itu akan dapat menikmati alam pedesaan yang masih bersih dan merasakan hidup disuasana desa dengan sejumlah adat istiadatnya. Wisatawan tinggal bersama penduduk, tidur dikamar yang sederhana tapi bersih dan sehat, makanan tradisional merupakan hidangan utama yang hendak disajikan selama di desa wisata, wisatawan merasakan adanya kepuasan karena adanya penyambutan, dan pelayanan dari penduduk desa tersebut. dalam rangka meningkatkan kegiatan pariwisata melalui pemberdayaan berbasis masyarakat.

Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa (BPMPD) telah menetapkan 23 Desa Wisata Kondisi dan Potensi Pengembangan Wisata Pariwisata berbasis masyarakat dan potensi wisata di lokasi Desa/ Kecamatan yang bisa dikembangkan di Kabupaten Bogor. Desa wisata harus dikelola dengan baik dan didukung oleh seluruh penduduk desa tersebut. Untuk mendapatkan dukungan penduduk, maka sejak awal perencanaan desa wisata harus diatur agar sebagian besar penduduk harus ikut terlibat dalam proyek ini. Penduduk harus disiapkan untuk dapat menjadi tuan rumah yang baik. Mereka harus dilatih bagaimana caranya menerima tamu, menata kamar, menyiapkan rumah sehingga bersih dan layak didiami oleh wisatawan, memasak makanan tradisional yang layak saji, serta menghidupkan kembali budaya di desa tersebut yang selama ini hampir punah.

Jadi, kunci keberhasilan dari desa wisata ini adalah kesiapan dari seluruh penduduk untuk membuka diri dan berubah. Untuk menyiapkan penduduk

agar dapat mengelola desa wisata maka perlu diberikan pelatihan pengelolaan desa wisata. Pelatihan ini memerlukan kurikulum yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki penduduk desa wisata.

KESIMPULAN

Dari hasil survey lapangan ke beberapa desa wisata dapat diketahui bahwa masyarakat desa belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola desa wisata. Berangkat dari hal tersebut, maka ada suatu indikasi bahwa pengetahuan tentang pengelolaan desa wisata merupakan suatu keterampilan yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat desa wisata yang sudah ada ataupun bagi masyarakat yang ingin mengembangkan desanya menjadi sebuah desa wisata. Untuk itu maka perlu dikembangkan suatu pengetahuan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola desa wisata. Dengan dikembangkannya suatu model desa wisata, maka diharapkan akan menjadi pedoman bagi wilayah lain untuk turut mengembangkan desanya menjadi desa wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adi, Rianto, 2004, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit.
- [2] Badan perencanaan Pembangunan Nasional, 2006, *Buku Potensi Ekonomi*
- [3] BPS Pusat, 2006, *Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2005-2006*. Available at: <http://www.bps.go.id/releases/files/kemiskinan-01September2006.pdf>.
- [4] Combs, Philip H dan Manzoor Ahmed. 1974. *Memerangi - Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pariwisata Non-formal*. Jakarta: CV Rajawali.
- [5] Dikti, 2006. *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Edisi VI.
- [6] Gunawan dan Sugiyanto. 2000. *Kondisi Keluarga Fakir Miskin*. - Jakarta.
- [7] Jurnal Triwulan, No.02 tahun 2006, *Pembangunan Daerah*_No.02 tahun 2006
- [8] Mukhtar, 2003, *Strategi Pemberdayaan Berbasis Kelembagaan Lokal dalam Penanganan Kemiskinan Pedesaan: Kasus Implementasi P2KP di Desa Sukadanau*.
- [9] Mukhtar, 2006, *Orang Miskin bertambah*, .Kompas. 2 September 2006.
- [10] Rais, M. Amien, 1995, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.
- [11] Sarman, Mukhtar dan Sajogo, 2000, *Masalah Penanggulangan Kemiskinan, Refleksi dari Kawasan Timur Indonesia*. Jakarta: Puspa Swara.
- [12] Sumarsono, dkk, 2007, *Pelestarian dan Pengembangan Nilai Budaya*, Pusdiklat Pegawai, Depbudpar
- [13] Sumarsono, dkk, 2007, *Nilai-nilai Budaya Tradisional dan Kontemporer*, Pusdiklat Pegawai, Depbudpar
- [14] Suryana, 2003, *Kewirausahaan Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat
- [15] Timbul Haryono, 2005 : *Pengembangan dan Pemanfaatan Aset Budaya Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah*, Jakarta: Mitra Publisher